Gambaran Persepsi Pernikahan pada Dewasa Awal yang Mengalami Ketiadaan Peran Figur Ayah

Ahmad Maulana Ibhas[1], Nurul Hikmah Maulidiah Akhmad[2], Nurfadhilah Reziani Usman[3]
[1,2,3]Program Magister Pascasarjana Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar
E-mail: adhe.ibhas@gmail.com[1], nurulhikmahmaulidiah@gmail.com[2],
nurfadila.usman123@gmail.com[3]

Article History:
Received: 30 November 2024
Revised: 04 Desember 2024
Accepted: 13 Desember 2024

Keywords: *Persepsi Pernikahan, Fatherless, Dewasa Awal*

Abstract: *Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran persepsi pernikahan pada wanita dewasa awal yang mengalami fatherless. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Partisipan penelitian ini adalah wanita dewasa yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua di masa kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan sosok ayah dalam perkembangan anak dapat berpengaruh hingga masa dewasa anak, khususnya dalam membentuk persepsi terhadap pernikahan. Responden dalam penelitian ini memiliki persepsi bahwa pernikahan adalah hal yang menakutkan, sehingga menghindari pernikahan dan menganggap pernikahan bukanlah hal yang menguntungkan.*

PENDAHULUAN

Menikah merupakan salah satu tugas dewasa awal yang penting untuk dipersiapkan dengan baik (Mawaddah, et al., 2019). Namun, pada masa sekarang, banyak dewasa awal yang menunda untuk menikah. Hal ini dibuktikan dengan data oleh Badan Pusat Statistik Bandung 2023 yang menyatakan bahwa angka pernikahan di Indonesia menurun selama 10 tahun terakhir ini. Menurunnya angka pernikahan ini bias disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yakni banyaknya dewasa awal yang menunda menikah disebabkan adanya trauma pernikahan (Mahfuzhatillah, 2018). Individu dalam kondisi ini takut menikah disebabkan tidak ingin gagal dalam pernikahan atau mengalami perceraian seperti yang dilami oleh kerabat atau orang tuanya.

Menurut data dari BPS tahun 2024, jumlah perceraian di Indonesia mencapai 408 ribu kasus. Angka ini mencerminkan banyaknya anak-anak di Indonesia yang tumbuh tanpa kehadiran orang tua yang lengkap. Salah satu fenomena yang diakibatkan oleh tingginya angka perceraian ini adalah *fatherless. Fatherless* merujuk pada situasi di mana seorang individu mengalami ketiadaan sosok ayah, baik secara fisik maupun secara psikologis, dalam kehidupannya (Yusriyah et al., 2024). Lebih lanjut, Pratiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa *fatherless* adalah suatu masalah dalam keluarga yang ditandai dengan adanya jarak fisik dan emosional antara seorang ayah dengan anaknya. Menurut Weiten (Diana & Agustina, 2023) anak yang tumbuh dalam keadaan tanpa kehadiran sosok ayah yang dikenal juga dengan sebutan *father absence*, *fatherloss*, dan *fatherlessness* cenderung mengalami penurunan kesejahteraan anak terutama khususnya dalam aspek sosial.

Persepsi adalah suatu proses menginterpretasikan rangsangan atau stimulus yang diterima oleh individu yang menghasilkan suatu tanggapan atau kesimpulan (Rahma, 2018). Persepsi adalah proses yang mencakup bagaimana individu dalam memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi

rangsangan yang diterima dengan menggunakan bantuan indera hingga menghasilkan gambaran objek yang memiliki makna subjektif dan arti tertentu (Firdayanti, 2012). Proses penafsiran rangsangan atau stimulus yang diterima oleh seseorang berdasarkan anggapan bisa bermanfaat, tidak bermanfaat, puas, tidak puas, baik atau buruk (Rahmawati dan Desiningrum, 2020).

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak, serta orang yang pertama kali menjalin ikatan emosional dengan anak (Cahyani, et al., 2023). Ketiadaan sosok ayah dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak, salah satunya masalah emosional (Susanti, et al., 2024) Ketiadaan sosok ayah lebih berdampak pada anak perempuan dibanding laki-laki, sehingga menimbulkan perasaan adanya ketidaksempurnaan dalam diri anak perempuan (Castetter, 2020). Anak *fatherless* akan lebih merasakan stress pengasuhan dikarenakan adanya perubahan struktur keluarga dan kesulitan keuangan. Fenomena *fatherless* ini juga cukup mengkhawatirkan mengingat pentingnya sosok ayah bagi anak (Banamtuan, dkk., 2024).

Junaidin et al. (2023) mengemukakan bahwa wanita yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kecemasan untuk menjalin sebuah hubungan atau pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Agustina (2023) menemukakan bahwa pengalaman yang dialami perempuan yang mengalami *fatherless* memiliki persepsi yang buruk terhadap pernikahan dan lawan jenis, terutama rasa takut dan cemas. Selain itu, wanita dewasa yang mengalami *fatherless* juga cenderung untuk selektif dalam memilih pasangan, misalnya dari factor ekonomi, agama, suku, dan usia.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti tentang persepsi dewasa awal yang mengalami *fatherless* terhadap pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman *fatherless* memengaruhi cara pandang individu dewasa awal terhadap pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara fenomena *fatherless* dan dinamika pengambilan keputusan terkait pernikahan pada individu dewasa awal.

LANDASAN TEORI

Fatherless merujuk pada ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak (Dasalinda & Karneli, 2021). Ketiadaan peran ayah yang dimaksud disini adalah ketidakhadiran sosok ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak (Fitroh, 2014). Faktor penyebab tejadinya *fatherless* ada banyak, seperti perceraian, kematian salah satu orang tua, atau perpisahan orang tua (Fitroh, 2014). Selain itu, *fatherless* juga bias disebabkan disebabkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan. Masyarakat cenderung menganggap bahwa tugas ayah hanyalah mencari nafkah, sementara mendidik dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dianggap sebagai tanggung jawab ibu, sehingga peran ayah dalam pembentukan karakter anak seringkali terabaikan (Fajarrini et al., 2023). Sementara itu, dampak *fatherless* pada anak, terutama pada perempuan dapat menyebabkan mereka mencari sosok ayah pada laki-laki sebaya maupun yang jauh lebih tua untuk memenuhi kebutuhan akan pelindung dan pengayom, yang berisiko membawa mereka ke dalam pertemanan tidak sehat dan perilaku seks bebas (Ni'ami, 2021).

Persepsi dapat diartikan sebagai proses di mana individu memberikan arti atau makna terhadap suatu kenyataan yang ditangkap melalui alat indera (Jayanti & Arista, 2018). Proses ini melibatkan cara individu dalam memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima melalui indera, sehingga membentuk gambaran suatu objek yang memiliki makna subjektif serta arti tertentu (Firdayanti, 2012). Hasil dari proses persepsi ini cenderung berbeda-beda pada setiap individu, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman hidup yang unik pada masing-masing orang (Sucipto & Purnamasari, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakna dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan agar dapat memahami pengalaman langsung dan subjektif yang berkaitan dengan persepsi pernikahan pada dewasa awal. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi agar mampu memahami perspektif inidvidu melalui pengalaman langsung. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami ketiadaan figure ayah (*fatherless*). Pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. Metode *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan pertimbangan berdasarkan kepentinan atau tujuan penelitian (Wardani, 2023). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sample *purposive* didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti telah memiliki kriteria yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Kriteria tersebut yakni wanita berusia sekitar 20-40 tahun dan mengalami *fatherless.* Penelitian ini menggunakan kriteria responden wanita berdasarkan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa ketiadaan sosok ayah lebih berdampak pada anak perempuan dibanding laki-laki (Castetter, 2020). Usia responden dipilih 20-40 tahun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa usia dewasa awal berawal dari 18 hingga 40 tahun (Putri., dkk, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab atau interaksi antara pihak pencari data atau peneliti selaku pewawancara dengan responden atau narasumber yang berposisi sebagai pihak yang diwawancarai (Santosa dan Hamdani, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

1. Responden AFF

Responden AFF merupakan seorang anak yang mengalami *fatherless*, yaitu ketiadaan peran seorang ayah dalam kehidupannya sejak berada di bangku sekolah dasar. Hal ini terjadi karena ayah responden diketahui berselingkuh sehingga orangtua responden memutuskan untuk bercerai. Responden ditinggalkan oleh ayahnya dan lebih memilih bersama pasangan baru nya dan membuat responden tidak mendapatkan peran ayah di kehidupannya.

2. Responden RE

Responden RE mengalami *fatherless*, yaitu ketiadaan peran seorang ayah dalam kehidupannya sejak usia 2 tahun. Sejak orangtua responden memutuskan berpisah, responden tidak pernah bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya, hal ini dikarenakan keluarga dari responden membatasi hubungan responden dengan ayahnya. Dengan keadaan responden membuatnya tidak memiliki peran ayah sejak kecil.

3. Responden N

Responden N adalah seorang anak yang mengalami situasi *fatherless*, yaitu ketiadaan peran seorang ayah dalam kehidupannya sejak usia 8 tahun. Hal ini terjadi karena orang tua responden memutuskan untuk bercerai setelah ayah responden diketahui berselingkuh. Perceraian ini tidak hanya mengakhiri hubungan perkawinan kedua orang tua, tetapi juga mengakibatkan hilangnya peran ayah dalam mendampingi perkembangan responden. Sejak perceraian tersebut, responden sama sekali tidak menerima perhatian, dukungan, atau keterlibatan apa pun dari sang ayah, baik secara emosional maupun praktis, dalam berbagai aspek kehidupannya.

Hasil Analisis Data

1. Persepsi terhadap *Fatherless*

   Persepsi Fatherlees menurut ketiga subjek adalah tidak adanya sosok ayah yang menemani tumbuh kembang subjek dalam kehidupannya.

   a. Responden AFF

Respoenden AFF memberikan persepsinya mengenai ketiadaan peran ayah dimana responden bahwa kehilangan ayah merupakan kehilangan masa. menurut responden kehilangan peran ayah berdampak tidak baik bagi anak.

"Setahuku saya kehilangan ayah, kehilangan masa depan hehehe, berdampak yang tidak baik untuk seorang anak. Begitu ji kah?" (AFF,117-18)

b. Responden RE

Responden RE mengatakan dalam wawancaranya mengenai persepsinya mengenai ketiadaan peran ayah dimana responden bahwa individu baik merempuan maupun laki-laki mengalami ketidaan peran ayah di dalam perkembangan dan kehidupannya.

"E yang saya paham yang mengenai fatherless itu dimana seorang individu atau baik perempuan atau laki-laki ya, mengalami kurangnya peran seorang ayah di dalam kehidupan perkembangannya" (RE,13-16)"

c. Responden N

Responden N mengatakan di wawancaranya tentang persepsinya mengenai ketiadaan peran ayah dimana responden memahami bahwa ketiadaan peran ayah merupakan suatu kondisi seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, dimana responden mengatakan bahwa penyebab dari ketiadaan peran ayah yaitu perceraian, kematian ataupun ayah yang tidak terlibat langsung di kehidpan anak baik emosional dan fisik.

"Ee, Yang saya pahami mengenai fatherless itu ee,,dimana suatu kondisi seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah. Nah, kehadiran ayah ee tanpa kehadiran ayahnya ini ee,, bisa disebabkan karena perceraian, kematian atau ayah eee yang tidak terlibat dalam kehidupan anak secara emosional maupun fisik" (N, 20-24)

2. Berdasarkan pengalaman hidup ketiga subjek mereka ditinggalkan oleh ayahnya semenjak anak-anak, umur 8 tahun, sejak Sekolah dasar, dan umur 2 tahun.

a. Responden N

Responden N mengatakan usia sekitar 8 atau 9 tahun, atau ketika ia duduk di kelas 3 SD, sebagai awal dari kehilangan peran ayah. Hal ini disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya. Responden juga mengungkapkan bahwa sejak perceraian tersebut, ia tidak lagi menerima keterlibatan apa pun dari sang ayah, baik dalam bentuk dukungan emosional, perhatian, maupun bimbingan. Ketidakhadiran ayah ini tidak hanya menjadi pengalaman masa kecil, tetapi juga terus berlanjut hingga saat ini, meninggalkan dampak jangka panjang dalam kehidupannya.

"Ee kalau saya mengalami fatherless itu ee sejak umurrr 8 atau 9 tahun, lebih tepatnya itu ketika kelas 3 SD. Nah, hal yang melatar belakang ini, saya mengalami fatherless itu ya karena perceraian orang tua saya, jadi emm sejak itu saya sudah tidak pernah dapat perannya ayahku di kehidupan ku sampai sekarang" (N,24-29)

b. Responden AFF

Responden AFF mengatakan bahwa responden kehilangan sosok ayah semanjak responden SD, responden mengatakan bahwa ayahnya tidak pernah menemani selama hidup responden.

"Iye karena tidak ada sosok ayah yang selama ini temanika toh selama hidupku ehh semenjak SD selingkuh memang mi." (AFF, 25-26)

c. Responden RE

Responden N mengatakan di wawancaranya tentang persepsinya mengenai ketiadaan peran ayah dimana responden memahami bahwa ketiadaan peran ayah merupakan suatu kondisi seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, dimana responden mengatakan bahwa penyebab dari ketiadaan peran ayah yaitu perceraian, kematian ataupun ayah yang tidak

terlibat langsung di kehidpan anak baik emosional dan fisik.

"Emm orang tua saya itu cerai di usia saya 2 tahun jadi dari usia tersebut saya udah gak kontak sama ayah atau bapak ya, hingga umur sekarang sebenarnya. Karena dari keluarga juga membatasi kontak atau interaksi dengan ayah" (RE,21-24)

3. Perasaan individu *fatherless* yang ditinggalkan ayah adalah sedih, tidak merasakan kehadiran ayah dan merasa butuh sosok ayah.
   a. Responden N
   Responden N mengatakan bahwa awal mengalami ketiadaan peran ayah responden merasa sedih namun lama kelamaan responden sudah merasa terbiasa tanpa kehadiran peran ayah, namun seringkali responden merasa bahwa bahwa walau bagaimana pun responden merasa tetap membutuhkan sosok peran ayah untuk peran ayah di kehidupannya.

   "Eee, yang saya rasakan semenjak ee mengalami fatherless itu eemm awalnya sih eee merasa sedih nah tapi tapi lama-kelamaan mungkin ee,, karena sudah terbiasa jadi merasa biasa saja ee tapi tentunya eee pasti ada suatu perasaan ee gimana yah ee kayak pasti kita butuh eee sosok ayah tersebut ee untuk memenuhi perannya dalam kehidupan kita, seperti itu"(N, 62-67)

   b. Responden AFF
   Responden AFF mengatakan bahwa banyak orang yang tidak menyangka bahwa ayah responden akan meninggalkan responden dikarenakan ayah responden merupakan sosok yang baik, tidak pernah memukul, ataupun marah kepada responden. Namun responden merasa kecewa melihat ayahnya berselingkuh.

   "Banyak, Tidak sangka ka' dulu kenapa bapakku bisa na tinggalkan ka karena menurutku dia sosok paling baik karena tidak pernahka na pukul, marahpun sama saya tidak, tidak pernahka na bentak, jadi kalau marah kayak tidak marah. sakit sekali saya rasah waktu itu, kecewa apa lagi saya lihat pergi sama perempuan lain" (AFF37-41)

   c. Responden RE
   Responden RE mengatakan tidak ada perubahan yang signifikan, namun saat responden butuh peran ayah tapi peran tersbut tidak ada, responden sulit mendeskripsikan perasaannya ketika melihat tidak adanya peran ayah.

   "Ee jadi kalau perubahan signifikan enggak ya. Ada dirasa peran ayah itu penting dan saat itu kita butuh tapi enggak ada. Kayak gimana ya, susah dideskripsikan sih, tapi ketika kita melihat, ketika saya lebih tepatnya, saya melihat" (RE,62-67)

   Ketidakhadiran sosok ayah dalam perkembangan responden menumbuhkan perasaan sedih terhadap ayahnya. Sedih yang dirasakan oleh responden disebabkan oleh kekecewaan atas kepergian ayah dari hidupnya dan adanya perasaan membutuhkan peran ayah di momen tertentu dalam hidup namun sosok ayah yang diharapkan tidak ada.
4. Pandangan individu fatherlees adalah takut menikah, menghindari pernikahan, dan menganggap pernikahan tidak mempunyai keuntungan.
   a. Responden AFF
   Saat responden AFF menghadiri pernikahan responden merasa sakit hati dan ketika mendapatkan undangan pernikahan seringkali responden berpikir bahwa pernikahan orang lain akan sama seperti keluarga responden

   "Saat menghadiri pernikahan biasanya saya rasakan rasa sakit hati, biasa juga kalau ada undangan pernikahannya temanku berfikirka pasti akan sama ji sama keluargaku nanti" (AFF,89-91)

   b. Responden RE
   Responden RE termasuk orang yang menghindari pernikahan. Responden merasa takut

untuk menikah dan memiliki keinginan untuk tidak menikah karena menurut responden pernikahan tidak memiliki keuntungan apapun.

"Saya sebenarnya termasuk orang yang cukup apaya, menghindari pernikahan. Saya sampai sekarang juga masih takut untuk menikah dan bahkan e masih punya keinginan untuk tidak menikah. Karena menurut saya, pernikahan itu tidak punya benefit apapun untuk pemikiran saya" (RE, 91-95)

5. Perasaan fatherlees terhadap ayahnya tidak baik, ada perasaan benci dan tidak suka jika bertemu ayah
   a. Responden RE
      Responden RE mengatakan jika ayahnya memang gagal menjadi seorang suami dan responden bersyukur bahwa ibunya tidak hidup bersama ayah responden yang merupakan seorang yang ringan tangan.
      "Saya rasa beliau kalau untuk menjadi suami, saya rasa memang beliau gagal menjadi suami. Dan saya juga, kadang saya juga bersyukur bahwa ibu saya nggak terjebak dengan ayah saya yang kondisinya memang kayak gitu, ringan tangan, pemukul gitu" (RE 70-73)
   b. Responden AFF
      Perasaan sayang dan benci responden AFF terhadap perilaku ayahnya. Responden merasa benci kepada ayahnya tiap kali responden mengingat perilakunya, namun ketika bertemu dengan ayahnya responden merasa sedih dan malas ketika mngingat bahwa responden ditinggalkan.
      "kusayang tapi kubenciwi karena kelakukannya, kalau ketemu sama bapak biasa biasa aja, kubenciwi karena na tinggalkan ki, kalau ketemu sama bapak sedih kurasa malaska juga karena kuingat yang dulu na tinggalkan ka." (AFF, 60-72)
   c. Responden N
      Responden N berpendapat bahwa ayah responden merasa kurang baik, dikarenakan alasan perpisahan orangtua dikarenakan ayah responden berselingkuh.
      "Eee, jadi untuk eee perasaan atau pendapat ee saya terhadap ee ayah saya itu eee kurang, sepertinya eee kurang baik sih ya. Karena dari alasan mereka berpisah itu juga eee karena perselingkuhan dan juga eee ketika eee saat itu terjadi saya juga melihatnya gitu." (N,32-35)
6. Harapan individu fatherlees terhadap pasangan adalah saling mengerti satu sama lain, tidak melakukan perselingkuhan dan tahu menafkahi keluarga.
   a. Responden RE
      Responden RE memiliki harapan terhadap pasangan bahwa tugas dari pasangan tidak hanya menafkahi namun menurut responden pasangan juga harus dengan senang hati menyelesaikan tugas rumah tangga besama-sama dan berharap pasangan responden tidak seperti ayah responden.
      "Seperti... minimal dia tahu bahwa tugasnya bukan hanya menafkai, terus dia juga dengan senang hati bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, lalu apa ya, yang berkata lama-lama tentunya, walaupun mungkin saya banyak melakukan kesalahan, tapi dia cukup sabar untuk menghadapi itu. Tentunya nggak seperti ayah saya, yang ringan tangan." (RE, 300-305)
   b. Responden AFF
      Responden AFF memiliki harapan pasangan responden pengertian, tidak selingkuh, tidak partiriaki, betanggung jawab, pekerja keras dan sayang terhadap responden dan keluarga responden nantinya.

"Pengertian, tidak tukang selingkuh, tidak patriarki(semua hanya dikerjakan oleh perempuan), bertanggung jawab, pekerja keras, sayang sama keluarga apa lagi sama istrinya nomor satu harus itu harus!, tidak pelit." (AFF,113-116)

7. Harapan pernikahan individu fatherlees adalah mengingingkan keluarga yang sederhana tapi bahagia, yang pada intinya menekankan pada saling pengertian dan komunikasi yang efektif.
   a. Responden N
      Responden N memiliki harapan pernikahan bahwa pasangan harus saling berkomunikasi dan saling percaya agar kehidupan rumah tangga responden dapat bertahan seumu hidup.
      "Kalo menurut saya mengenai pernikahan berdasarkan latar belakangnya itu eee, kalo pernikahan sebenarnya mungkin sih tergantung dari ee bagaimana kita dan pasangan kita eee bisa sama-sama saling berkomunikasi dan eemm menumbuhkan rasa saling percaya supaya emm kehidupan rumah tangganya yang telah dia bangun itu tetap bertahan emm sampai akhir hayatnya gitu sih."(N, 103-108)
   b. Responden AFF
      Responden AFF memiliki harapan keluarga yang harmonis, menikmati kehidupan pernikahan dan hidup rukun bersama pasangan dan anak-anak
      "Cemara, eh hidup rukun bersama pasangan dan anak anak, berbahagia dengan pasangan, menikmati masa pernikahan, tidak mau diselingkuhi"(AFF, 109-111)
   c. Responden RE
      Harapan pernikahan dari responden RE jika menikah menginginkan acara yang sederhana dan dihadiri oleh keluarga inti, memiliki kehidupan yang tenang yang jauh dari keluarga atau orang tua. Responden menginginkan kehidupan keluarga yang sederhana bersama pasangan dan melakukan hal apapun bersama-sama.
      "kalau saya menikah saya maunya acaranya tidak dibikin terlalu besar saya mau hanya keluarga inti, keluarga yang memang saya anggap apa ya, berarti bagi saya dan teman-teman juga. Terus saya menikmati kehidupan yang tenang, yang jauh dari pengaruh. keluarga atau orang tua yang dimana benar-benar saya sama pasangan saya saja ya yang menentukan keputusan di dalamnya. e lalu kehidupan pernikahan yang tenang walaupun mungkin nanti banyak cobaannya ya saya pengen punya ruang lingkup atau rumah yang kecil atau sederhana bersama pasangan saya lalu setiap harinya baik pekerjaan rumah tangga atau apapun itu dilakukan bersama bukan hanya saya gitu tapi memang dilakukan bersama-sama pasangan" (RE, 283-294)

Pembahasan

Ketiga responden sepakat bahwa *fatherless* merujuk pada ketidakhadiran sosok ayah dalam proses tumbuh kembang mereka. Pendapat mereka sejalan dengan definisi yang menyatakan bahwa *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak (Dasalinda & Karneli, 2021). Ketidakhadiran sosok ayah dalam perkembangan responden menumbuhkan perasaan sedih terhadap ayahnya. Sedih yang dirasakan oleh responden disebabkan oleh kekecewaan atas kepergian ayah dari hidupnya dan adanya perasaan membutuhkan peran ayah di momen tertentu dalam hidup namun sosok ayah yang diharapkan tidak ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2024) yang menemukan bahwa anak yang mengalami *fatherless* tidak jarang merasakan kesedihan dikarenakan kehilangan sosok ayah yang masih dibutuhkan kasih sayang dan bimbingan darinya. Selain itu, Romadhona dan Kuswanto (2024) mengemukakan bahwa ketidakhadiran ayah di masa kecil anak dapat menyebabkan ketidakpastian dan perasaan kehilangan pada anak.

Ketiga responden memiliki kesamaan mengalami *fatherless* sejak usia dini yang

disebabkan oleh perpisahan orang tua. Ini menunjukkan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan responden tidak ada turut andil sosok ayah. Parmanti dan Purnamasari (2015) mengemukakan bahwa selain sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, ayah juga memiliki peran penting bagi anak, seperti menyediakan kebutuhan anak, memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, ketiadaan sosok ayah akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Shafarani (2023) menemukan bahwa *fatherless* yang terjadi pada anak dapat berpengaruh ke beberapa aspek dalam hidup anak, seperti kognitif, emosional, dan bahasa. Selain itu, ketiadaan sosok ayah juga berdampak pada hubungan sosial anak, khususnya dalam membangun hubungan dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain (Hadi, et al., 2024).

Ketiga responden memiliki perasaan negative terhadap ayahnya, yakni perasaan benci dan tidak ingin bertemu ayahnya. Misitiani (2018) mengemukakan bahwa ketidakharmonisan orang tua dapat membuat anak membenci orang tua, baik itu ayah, ibu, atau keduanya disebabkan anak belum mengerti dan menerima apa yang sebenarnya terjadi. Perasaan benci muncul disebabkan seorang anak masih terlalu muda untuk memahami dan menerima apa yang sebenarnya terjadi (Makagingge, et al., 2024). Apalagi, ketiga responden ini berpisah dengan ayahnya saat responden masih anak-anak.

Ketiga responden memiliki perasaan takut untuk menikah, menghindari pernikahan, dan menganggap pernikahan adalah hal yang tidak menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junaidin, et al., 2023) yang menemukan bahwa wanita yang mengalami *fatherless* menghindari pernikahan karena adanya trauma yang dialami, mengingat perlakuan yang diberikan ayah terhadap ibunya. Penelitian yang dilakukan oleh (Mufidah & Dewi, 2022) juga menemukan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak pada wanita hingga masa dewasa, seperti munculnya perasaan takut untuk menikah dan memiliki pandangan yang buruk terhadap laki-laki.

Dibalik perasaan takut terhadap pernikahan, responden menanamkan harapan untuk kehidupan pernikahannya kelak. Responden mengharapkan kehidupan pernikahan yang Bahagia, saling pengertian, dan komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Agustina (2023) yang menemukan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* tidak hanya menumbuhkan perasaan pesimis dalam dirinya mengenai pernikahan, namun juga memiliki harapan positif terhadap pernikahan. Penelitian yang dilakukan (Putri, 2024) menemukan bahwa harapan pernikahan terbentuk dari pengalaman masa lalu responden yang memiliki orang tua bercerai sehingga menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis.

Diannisa et al. (2024) mengemukakan bahwa standar dalam memilih pasangan bagi perempuan tanpa sosok ayah cenderung berbeda dibandingkan mereka yang tumbuh dengan kehadiran ayah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden menginginkan pasangan yang bisa saling mengerti satu sama lain, tidak melakukan perselingkuhan dan tahu menafkahi keluarga. Selain itu, Diana dan Agustina (2023) mengemukakan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* lebih berhati-hati dalam memilih pasangan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan yang dialami orang tuanya.

KESIMPULAN

Kondisi *fatherless* yang dialami ketiga responden sejak kecil membentuk persepsi pernikahan pada responden pada masa dewasa. Ketiga responden memiliki perasaan takut terhadap pernikahan, menghindari pernikahan, bahkan menganggap pernikahan bukanlah hal yang menguntungkan. Namun, meski begitu, responden memiliki harapan terhadap pernikahannya kelak, yakni menginginkan keluarga yang sederhana tapi bahagia, saling pengertian, dan adanya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Responden juga mengharapkan pasangan yang saling

mengerti satu sama lain, tidak melakukan perselingkuhan, dan bisa bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga. Saran bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multi-perspektif, misalnya dengan melibatkan pandangan anggota keluarga, pasangan, atau teman dekat perempuan yang *fatherless*, untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Banamtuan, R. R., Tail, J. M. N., Besilisin, T., Mone, A. R., & Killing, I. Y. (2024, May). Dinamika Struggle Anak Perempuan *Fatherless*. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi (Sinopsi)*, 2, 110-115.

Castetter, C. (2020). The developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her lifespan. *Honors Senior Capstone Projects*

Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective Well-Being Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless* di Manado. *Psikopedia*, *4*(4), 207-212.

Creswell, J.W (2007) Five Qualitative Approaches to Inquiry. In J. W. Creswell (Eds), Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing AmongFive Approaches. Thousands Oaks: Sage Publications

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan *Fatherless* Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling, 2*(2), 98-105.

Diana, P. & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan *Fatherless*. *Journal of Social and Economics Research, 5*(2), 720-731.

Diananissa, F. N., Conia, P. D. D., & Wibowo, B. Y. (2024). Dampak Fatherless pada Wanita Dewasa Awal dalam Memilih Pasangan Hidup. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 5*(3), 672-686.

Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3*(1), 20-28.

Firdayanti, R. (2012). Persepsi risiko melakukan e-Commerce dengan kepercayaan konsumen dalam membeli produk fashion online. *Journal of Social and Industrial Psychology, 1(*1).

Fitroh, S. F. (2014). Dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar anak. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1*(2), 83-91.

Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies, 12*(2). 205-223.

Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*. *Journal on Education, 5*(4), 16649-16658.

Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menunda Menikah Pada Wanita Dewasa Awal. *Ittihad, 2*(1). 1-9.

Makagingge, R., Rompas, V. K. R. V., & Ronoko, P. K. R. P. (2024). Broken Home Pada Remaja. *Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 1*(1), 1-8.

Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies, 10*(2), 322-354

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.

Ni'ami, M. (2021, August). *Fatherless* dan potensi cyberporn pada remaja. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies.*

Putri, U.N.H., Nur'aini, Sari, A., & Mawaadah, S. (2022). Modul Kesehatan Mental. Azka Pustaka.

Rahma, T. I. F. (2018). Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, 3*(1), 184-203.

Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati, 7*(1), 92-105.

Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan

Sucipto, A., & Purnamasari, S. E. (2020, September). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Mengajar Dosen Dengan Cyberloafing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby.*

Susanti, R., Ariyati, I., & Hernisawati, H. (2024). The Effect of *Fatherless* on Children Social Development. *Journal of Gifted Studies*, *1*(1), 27-33.

Santosa, P.B., & Hamdani, M. (2007). Statistik Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga. Gelora Aksara Pratama.

Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17(2), 81-90.

Pratiwi, M. R., Yusriana, A., & Poernomo, M. (2024). Phenomenological Study of *Fatherless*ness in the Lives of Daughters. *Jurnal Ilmu Sosial, 23*(1), 130-156.

Putri, W. F. A. H., & Rahmasari, D. (2024). Optimisme Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Fatherless Akibat Perceraian. *Character Jurnal Penelitian Psikologi, 11*(1), 518-529.

Wardani, R. (2023). Statistika dan Analisis Data. Deepublish.

Yusriyah, A. D., Widyastuti, W., Nastiti, D., & Ruzieva, M. Y. (2024). Dynamics Of Self-Acceptance Of Early Adult Women Who Experience *Fatherless*ness. *In 2nd International Conference on Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023)* (pp. 696-714. Atlantis Press.